

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (firdaus, 2013). Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat dipergunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya. Salah satu informasi yang banyak dipergunakan adalah informasi akuntansi, terutama informasi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai proses akhir dari akuntansi merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi calon investor, kreditor. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Sari, 2013).

Laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang digunakan oleh para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih adalah informasi laba. Informasi ini juga diharapkan menjadi pedoman untuk pemegang saham dan potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten (Boediono, 2005). Pengguna informasi memerlukan laporan keuangan sebagai

sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan manajemen karena informasi dalam laporan keuangan merupakan suatu tanggung jawab perusahaan dan pihak manajemen atas sumber daya yang tersedia untuk digunakan dan dikelola oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Semua elemen dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan media yang diperlukan untuk pertanggungjawaban manajemen. Namun demikian, perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (kusumaningtyas, 2012). Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor.

Laba merupakan faktor yang paling penting didalam sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Informasi mengenai laba perusahaan terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Bagi pihak investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian deviden. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggung jawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning management*) (Ardiyansyah, 2014). Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi

informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008).

Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya (Pagalung, 2011). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran atau perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Adanya beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi, seperti pada kasus PT. Kimia Farma Tbk. yang telah terbukti melakukan penggelembungan (*markup*) laba bersih. PT. Telkom Tbk. adanya

penggelembungan nilai dalam laporan keuangan, PT. Bank Lippo adanya penggelembungan nilai dalam laporan keuangan, PT. KAI adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Farida, 2012) dan pada tahun 2015 juga banyak terjadi kasus manipulasi laporan keuangan salah satunya yaitu PT. Toshiba. Pada tanggal 21 juli 2015, CEO toshiba dan presiden Hisao Tanaka resmi mengundurkan diri, langkah tersebut menyusul pernyataan perusahaan yang mengaku menaikkan laporan perolehan laba dalam enam tahun terakhir. Terbongkarnya skandal laporan keuangan toshiba ini bermula dari panel independen yang ditunjuk toshiba mengatakan bahwa perusahaan sengaja mengerek laba operasional perusahaan dengan total mencapai 151,8 miliar setara dengan US \$ 1,22 miliar (detikfinance,2015). Berikut adalah beberapa perusahaan BEI yang melakukan manajemen laba:

Tabel 1.1 Perusahaan BEI dan Manajemen Laba

No.	Nama Perusahaan	Manajemen Laba	
		2012	2013
1.	PT. Aneka Tambang Tbk.	0,186	0,058
2.	PT. Bakrie Telkom Tbk.	0,269	-0,254
3.	PT. Kimia Farma Tbk.	-0,025	-0,026
4.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	-0,040	-0,088
5.	PT. Timah Tbk.	-0,170	0,205
	RATA-RATA	0,044	-0,021

Sumber : (detikfinance,2015)

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh pada tahun 2012 dan 2013 yaitu masing-masing 0,044 dan -0,021 sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan cenderung melakukan penurunan laba (*income decreasing accruals*).

Banyak kasus yang terjadi seperti pada penjelasan di atas memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi laporan keuangan yang seharusnya laporan keuangan dapat menjadi pedoman bagi para investor untuk menentukan keputusan bisnis justru malah menyesatkan dan merugikan para investor (Risdawaty, 2015).

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*Corporate Governance*). Prinsip *corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Chtourou, 2001). Penerapan *Corporate Governance* (CG) merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Peran dan tuntutan investor serta kreditor asing mengenai penerapan prinsip CG merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan

terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Setiawan, 2007).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal (Suriyani, 2015). *Leverage* yaitu hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi (Gunawan, 2015).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Ukuran dari profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* yaitu tingkat keuntungan setelah pajak atau laba bersih dibagi dengan total aset. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan asset yang menghasilkan laba tersebut (Reyhan, 2014).

Pada penelitian Ardiansyah (2014) yang meneliti tentang Pengaruh *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen, dewan direksi dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 26,7% .

Pada penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang meneliti tentang Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage*, profitabilitas dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 8%.

Pada penelitian Widyaningdyah (2001) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor, dewan direksi dan presentase saham tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management* dan pada penelitian tersebut diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 36,3%.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti melihat bahwa penelitian mengenai manajemen laba ini layak untuk diteliti kembali mengingat bahwa ketidakkonsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah meliputi :

1. Perusahaan yang diteliti objeknya hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengaruh *Corporate Governance* terdiri dari tiga elemen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial dan komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu pada laporan keuangan perusahaan periode 2012 sampai 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terperinci serta memberikan gambaran penelitian yang lebih spesifik. Berdasarkan uraian masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Periode penelitian mulai tahun 2012-2016.
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi mengenai pengaruh *Corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Investor

Manfaat praktik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada semua sektor BEI.

1.6.2.2 Bagi Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaan di bursa saham dan pengambilan keputusan serta dalam pelaksanaan *Corporate Governance*.